

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki era teknologi dan globalisasi setiap individu dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensinya, dengan tujuan agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta mampu bersaing dalam dunia global. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi tersebut, salah satunya melalui jalur pendidikan (Oktariani, 2018). Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas selain pelatihan, pembinaan, dan lain-lain. Hal ini karena didalam pendidikan terdapat proses belajar yang penting dalam proses perkembangan manusia. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Wijaya, 2021). Jalur pendidikan formal dimulai dari pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi (Nugroho & Karyono, 2014).

Perguruan tinggi merupakan sebuah proses dimana peserta didik didalamnya di artikan sebagai output yang memiliki nilai saing yang berupa kompetensi dan kecakapan hidup. Sehingga bidang apapun yang dipilih para lulusan dalam kehidupannya kelak, mereka akan menjadi insan-insan yang berhasil. Karena

mereka memiliki kemampuan bernalar, berpikir logis dan sistematis (Sariroh & Yulianto, 2018). Menurut PP No. 30 tahun 1990, Pasal 2, Ayat (1) Tujuan pendidikan tinggi adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Pendidikan tinggi juga bertujuan mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (Nasional et al., 1990).

Berdasarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2020 terdapat 2.136 perguruan tinggi yang dibagikan kedalam 5 (lima) klaster perguruan tinggi dengan indikator klaster 1 berjumlah 15 perguruan tinggi, klusters 2 berjumlah 34 perguruan tinggi, klaster 3 berjumlah 97 perguruan tinggi, klaster 4 berjumlah 400 perguruan tinggi, dan klaster 5 berjumlah 1.590 perguruan tinggi (Dirjen Dikti, 2020). Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Ir. Nizam, M. Sc., Dic., Ph. D. mengatakan bahwa pada klasterisasi ini tidak ada dikotomi antara perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). “Tidak ada perbedaan antara perguruan tinggi negeri dan swasta dalam hal penilaian. Kuncinya tetap berada pada *leadership* dan sinergi. Selama rektor perguruan tinggi bisa membangun sinergi, maka hal itu merupakan kekuatan perguruan tinggi untuk mewujudkan visi dan misinya dalam membawa seluruh civitas akademika untuk meningkatkan kualitasnya”.

Salah satu perguruan tinggi yang ada yaitu STKIP Muhammadiyah Bungo. STKIP Muhammadiyah Bungo merupakan salah satu institusi pendidikan berbentuk perguruan tinggi swasta (PTS) yang terletak di Jl, Rang Kayo Hitam, Cadika, Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo, Jambi. Berdiri pada tanggal 16 Oktober 2014. STKIP Muhammadiyah Bungo memiliki empat jurusan yaitu diantaranya, Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PENJASKESREK), Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), dan Prodi Pendidikan Teknologi Informasi (PTI). Hal yang mendukung berdirinya STKIP Muhammadiyah Bungo adalah bahwasanya tenaga pendidik (guru) dibutuhkan dari tahun ke tahun guna mengisi kekurangan guru ([stkip-mmb.ac.id](http://stkip-mmb.ac.id)). Dimana lulusan dari STKIP Muhammadiyah Bungo nantinya akan menjadi seorang guru, sesuai dengan kedudukan dan peran guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian sebagaimana peran guru yang dikemukakan oleh Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mencakup *Ing Ngarsa Sung Tulada* (didepan memberi teladan), *Ing Madya Mangan Karsa* (ditengah memberi prakarsa), dan *Tut Wuri Handayani* (dibelakang menjadi dorongan) (Viana, 2015).

Individu yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi selanjutnya disebut mahasiswa. Menurut Siswoyo mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Wijaya, 2021). Mahasiswa pada umumnya berusia sekitar 18-25 tahun. Pada usia tersebut individu memasuki

masa dewasa awal atau dewasa muda (Nugroho & Karyono, 2014). Mahasiswa yang tergolong fase dewasa awal, memiliki beragam tugas perkembangan yang harus dijalani, khususnya mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, sebab pada umumnya mahasiswa tingkat akhir mulai berpikir tentang masa depannya mengenai pekerjaan di bidang sesuatu setelah lulus dari perkuliahan (Agusta, 2014). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hayinghurst yang menyatakan bahwa tugas perkembangan individu pada masa dewasa awal yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai seorang wanita dan pria, mengharapkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir dan mendapatkan pekerjaan, serta membentuk suatu keluarga. Tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dianggap sebagai tugas yang sangat penting, sangat banyak, serta sulit untuk diatasi. Salah satu tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yaitu memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat. Akan tetapi, untuk memasuki dunia kerja dan memperoleh pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat bukanlah hal yang mudah (Putu et al., 2018).

Mencari pekerjaan menjadi jalan untuk mencapai perkembangan karier, namun mencari pekerjaan tidaklah mudah karena harus bersaing dengan para pelamar kerja lainnya. Setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan. Pada akhirnya, yang memiliki kualitas diri, yang berhasil lolos dalam persaingan tersebut. Semakin lama semakin banyak pencari kerja sementara lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sedikit. Lapangan pekerjaan dan

pencari kerja yang tidak seimbang menuntut pencari kerja untuk berusaha keras demi mendapatkan pekerjaan (Putri & Febriyanti, 2020). Persaingan dunia kerja semakin tahun semakin meningkat hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2019 sebanyak 135,86 juta orang sedangkan Agustus 2020 menjadi 138,22 juta orang karena mengalami peningkatan sebesar 2,36 juta orang dibandingkan Agustus 2019 (Statistik, 2020).

Banyaknya orang yang ingin mendapatkan pekerjaan dan terbatasnya lapangan kerja, menyebabkan ketimpangan dalam penyerapan kerja yang berdampak pada meningkatnya pengangguran. Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Probosiwi, 2016). Kalerrmann dan Sagmeister (dalam Agusta, 2014) menyatakan bahwa di dunia kerja ini pengangguran terus meningkat bertambah setiap tahun, khususnya pengangguran dari lulusan perguruan tinggi. Hal tersebut terjadi karena jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah kelulusan perguruan tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang terjadi pada tingkat pendidikan Universitas meningkat dari 5,64 persen menjadi 7,35 persen terhitung dari Agustus 2019 sampai dengan Agustus 2020 (Statistik, 2020). Peningkatan ini hanya terjadi pada tingkat pendidikan universitas dibandingkan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tingkat pendidikan lainnya. Maka dari itu, terjadilah persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai

minat, bakat, dan kemampuan diantara individu. Persaingan ini akan melihat kualitas dan kompetensi serta kesiapan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia pekerjaan (Mutiarachmah & Maryatmi, 2019).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) diatas, memiliki gelar keserjanaan bukan lagi menjadi jaminan bahwa seseorang akan mudah memperoleh pekerjaan. Dunia kerja merupakan suatu hal yang akan menjadi pengalaman baru bagi mahasiswa tingkat akhir dan setiap mahasiswa tingkat akhir memiliki gambaran yang berbeda mengenai dunia kerja. Sebagian beranggapan bahwa dunia kerja merupakan suatu hal yang menyenangkan, tapi sebagian juga beranggapan bahwa persaingan dalam dunia kerja adalah suatu hal yang menakutkan sehingga menimbulkan rasa tertekan (Rachmady & Aprilia, 2018). Oleh karena itu seorang mahasiswa tingkat akhir harus mempersiapkan dirinya sejak awal agar nantinya tidak kaget dan bisa menghadapi dunia kerja. Mahasiswa tingkat akhir yang persiapannya kurang ketika akan memasuki dunia kerja memiliki kecenderungan terjadinya kecemasan. Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja dapat diakibatkan oleh banyak hal seperti sempitnya kesempatan mendapatkan pekerjaan, semakin banyak persaingan, kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri.

Kecemasan (*anxiety*) adalah keadaan suasana perasaan (*mood*) yang ditandai dengan gejala-gejala jasmaniah, seperti ketegangan fisik, nyeri di bagian tubuh dan kekhawatiran terhadap masa depan. Menurut Freud kecemasan atau *anxiety* adalah pengalaman emosional yang menyakitkan yang dihasilkan melalui eksitasi-eksitasi dalam organ internal tubuh. Menurut Nevid, Rathus, & Grenee,

kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Puspitasari, 2021). Sari (2014) menyatakan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja adalah penilaian diri individu terhadap pencapaian tujuan yang berkaitan dengan dunia kerja yang belum pasti dan tidak dapat diramalkan, sehingga menyebabkan konflik dalam diri yang mengakibatkan terganggunya pola pemikiran seperti ketakutan dan kekhawatiran terhadap dunia kerja, serta terganggunya respons-respons fisiologis seperti berkeringat maupun jantung berdebar saat bersinggungan mengenai seputar dunia kerja. Menurut Nevid, Rathus, dan Greene, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan meliputi faktor biologis, lingkungan, perilaku, dan kognitif. Selain kondisi dunia kerja yang penuh tantangan, kecemasan menghadapi dunia kerja juga dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu efikasi diri atau *self efficacy* (Putu et al., 2018).

*Self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar. Menurut Bandura *self efficacy* merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan (Oktariani, 2018). Sedangkan menurut Alwisol (2009), *self efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2021 yang diajukan kepada lima orang mahasiswa tingkat akhir STKIP Muhammadiyah

Bungo didapatkan hasil bahwa mereka merasakan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Hal itu terlihat pada ciri fisik, mereka pusing ketika harus memikirkan bagaimana keadaan mereka setelah lulus kuliah nanti. Dimana mereka belum siap dalam menghadapi dunia kerja. Apalagi melihat kondisi saat ini dimana tingginya tingkat persaingan dunia kerja sementara lapangan pekerjaan yang semakin terbatas sedangkan lulusan sarjana semakin banyak, ditambah mereka kurang mendapatkan informasi mengenai dunia kerja membuat mereka cemas, susah makan dan kadang jantungnya berdegup kencang.

Pada ciri perilaku, ketika sudah membahas mengenai dunia kerja mereka selalu menghindari pembicaraan tersebut dengan cara mengalihkan pembicaraan lain, dan kadang mereka lebih memutuskan untuk menjauh agar terhindar dari pembicaraan tersebut.

Pada ciri kognitif, mereka takut ketika menghadapi adanya senioritas didalam pekerjaannya nanti, ditambah takut kurang mampu dalam melaksanakan pekerjaan dan berakhir dengan dibanding-bandingkan dengan rekan kerjanya, dimana membayangkan bahwa dunia kerja merupakan dunia yang berat dan serius. Selain itu, mereka juga merasa khawatir mendapatkan rekan kerja yang tidak sepaham dengannya, karena nanti menjadi tidak tenang dalam melakukan pekerjaan.

Adanya kecemasan tersebut berkaitan dengan *self efficacy* atau keyakinan mereka yang tidak baik. Dibuktikan dengan mereka belum yakin dirinya siap menghadapi dunia kerja, tidak yakin dengan ketrampilannya untuk menghadapi dunia kerja karena mereka merasa banyak orang lain yang memiliki ketrampilan



sangat bagus, dan kadang mereka juga tidak mengetahui tentang potensi yang dimiliki oleh dirinya. Sehingga membuat mereka tidak yakin dengan kemampuan dirinya karena takut tidak bisa bersaing dengan orang lain, ditambah mereka nantinya bukan lulusan dari universitas terbaik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2021 yang diajukan kepada empat orang mahasiswa tingkat akhir STKIP Muhammadiyah Bungo didapatkan hasil bahwa mereka merasakan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Hal itu terlihat pada ciri fisik, dua orang mahasiswa tingkat akhir Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mereka mengatakan cemas ketika memasuki dunia kerja dimana harus bersaing dengan berbagai individu yang mempunyai kompetensinya masing-masing, sehingga membuat mereka sakit kepala memikirkannya.

Pada ciri perilaku, Mereka selalu menghindari ketika orang tua menanyakan kemana rencana mereka akan bekerja setelah lulus nanti, mau menjadi guru dimana, dan mengalihkan pembicaraan ketika ada orang disekitarnya yang menanyakan mengenai karir nya kedepan.

Pada ciri kognitif, dua orang mahasiswa tingkat akhir Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mereka mengatakan takut tidak menguasai materi dalam menyampaikan mata pelajaran terhadap anak didiknya nanti dan khawatir tidak bisa menguasai kelasnya nanti. Salah satu mahasiswa Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PENJASKESREK) mengatakan bahwa, khawatir tidak mendapatkan pekerjaan karena sedikitnya penerimaan guru olahraga sedangkan saingannya semakin banyak, jadi membuat mereka takut tidak kebagian kuota.

ditambah sekarang rata-rata setiap sekolah sudah memiliki guru olahraga. Sedangkan salah satu mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) mengatakan adanya ketakutan menghadapi kelakuan anak-anak yang terlalu nakal, ditambah adanya ketakutan jika siswa tidak menyukai mereka dan cara mengajar mereka hal tersebut membuat mereka sangat khawatir menghadapi dunia kerja.

Adanya kecemasan tersebut berkaitan dengan *self efficacy* atau keyakinan mereka yang tidak baik. Dibuktikan dengan mereka tidak yakin bisa mengendalikan peserta didik yang jumlahnya banyak dengan berbagai macam tingkah laku, ditambah mereka belum mengetahui bagaimana suasana atau keadaan disekolah yang akan mereka hadapi nantinya, dan tidak yakin berkasnya akan diterima karena banyak saingan lainnya yang lebih baik dari mereka. Mereka juga tidak yakin bisa membimbing anak-anak dengan baik dan menciptakan rasa nyaman dalam proses belajar mengajar.

Penelitian tentang *self efficacy* dan Kecemasan sebelumnya juga pernah diteliti oleh Meti Puspitasari (2021) dimana penelitiannya tersebut menguji “Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Covid-19 Pada Pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bandarlampung” Hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan Covid-19 pada pengurus IMM Bandarlampung. Menurut penelitian Wodhi Nugrahaningtyas, Sri Wiyanti, Aditya Nanda Priyatama (2014) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa Kelas XII SMK

Muhammadiyah 1 Wedi Klaten”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Wedi Klaten. Terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas XII Muhammadiyah 1 Wedi Klaten. Artinya, semakin tinggi efikasi diri individu, maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja, begitu pula sebaliknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dita Risnia dan Inhasuti Sugiasih (2019) yang menguji tentang “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Sutrisna Upadianti, Endang Sri Indrawati (2018) yang menguji tentang “Hubungan Antara Adversity Intelligence Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Departemen Teknik Perencanaan Wilayah Kota Dan Teknik Elektro Universitas Diponegoro”. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara adversity intelligence dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Semakin tinggi adversity intelligence individu semakin rendah tingkat kecemasan yang dialaminya. Adapun perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian, waktu penelitian, dan subjek penelitian.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ”Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir STKIP Muhammadiyah Bungo”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, Maka Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini Adalah “Apakah Ada Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir STKIP Muhammadiyah Bungo?”

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir STKIP Muhammadiyah Bungo”

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi dan pengetahuan yang memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan menambah khazanah pengetahuan dan dapat menjadi bahan masukan empiris untuk

menambah informasi di bidang psikologi, khususnya psikologi industri dan organisai, psikologi perkembangan dan psikologi klinis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman yang baik tentang *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir

### b. Bagi Kampus

Agar dapat mengetahui tingkat *Self efficacy* dan tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir di STKIP Muhammadiyah Bungo. Hal ini berguna dalam memberikan pembinaan pada mahasiswa dalam mengembangkan *self efficacy* dan mengurangi kecemasan menghadapi dunia kerja.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat dalam pengembangan keilmuan psikologi dan menambah wawasan khususnya tentang *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir.